

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan lembaga keuangan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Manajemen dituntut untuk dapat membuat sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi, baik untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen dalam membuat keputusan bisnis. Salah satunya mengenai sistem informasi akuntansi, yang merupakan sistem yang memiliki tugas untuk mengolah data keuangan menjadi informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan baik-baik oleh pihak yang berkepentingan, baik untuk pihak eksternal (kreditor, investor, kantor pajak) maupun internal perusahaan.

Perkembangan teknologi informasi juga berpengaruh secara signifikan terhadap Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada suatu lembaga keuangan khususnya terdapat perubahan dalam pemrosesan data. Perubahan pemrosesan data tersebut tidak lain adalah sistem yang mulanya dijalankan secara manual dan kemudian digantikan oleh sistem komputer yang lebih canggih sebagai alat pemrosesan data (Syaodih, 2013: 67). SIA dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan serta melihat pengaruh terhadap lingkungan bisnis dalam skala global (Beke, 2015).

Penyusunan laporan yang baik tentu didukung dengan SIA yang memadai. SIA adalah seluruh komponen terkait yang bekerja sama untuk mengumpulkan,

menyimpan dan menyebarkan data untuk tujuan perencanaan, pengendalian, koordinasi, analisis dan pengambilan keputusan. SIA penting bagi organisasi ataupun perusahaan untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing perusahaan dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen (Soudani, 2012).

Salah satu lembaga keuangan yang saat ini juga menggunakan perkembangan teknologi seperti SIA adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Menurut Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Provinsi Bali, LPD merupakan salah satu lembaga keuangan yang telah menggunakan SIA dalam pengolahan data dan transaksinya. Salah satu bentuk dukungan LPD adalah menyediakan fasilitas berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan yang terkait dengan sistem (Dewi, dkk 2021).

LPD adalah lembaga keuangan yang berperan dalam pemerdayaan ekonomi masyarakat pedesaan sehingga LPD perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan. Semakin tumbuh dan berkembangnya sebuah LPD maka, volume transaksinya semakin besar pula, sehingga kompleksitas pengolahan transaksi semakin tinggi. LPD merupakan lembaga keuangan yang beroperasi di desa dan memiliki tugas memberdayakan masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian. Pemerintah Provinsi Bali melalui Surat Gubernur Nomor: 972 Tahun 1984, tertanggal 1 November 1984, tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD) mencetuskan gagasan pembentukan LPD pada setiap desa adat pakraman. LPD dalam melakukan kegiatan operasionalnya, memiliki tujuan utama, yaitu

menciptakan kemakmuran untuk krama desa dan dapat mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal (Trisnawati & Wirakusuma, 2015).

LPD membantu masyarakat desa dalam pemupukan modal untuk dikembangkan guna meningkatkan usaha ekonomi rakyat. Untuk mencapai hal tersebut, LPD menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat desa adat dan *banjar* setempat. LPD juga dituntut untuk terus meningkatkan pelayanannya agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi dan lembaga keuangan lainnya.

Penggunaan SIA pada LPD berperan dalam memudahkan karyawan dalam pemrosesan data karena semakin tingginya volume transaksi akan membutuhkan pengolahan data yang lebih praktis. Selain itu, dapat meningkatkan pelayanan kepada nasabah (Utari, 2017). Adanya SIA yang efektif pada LPD akan membantu LPD dalam menghasilkan laporan secara cepat, akurat dan relevan, sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

Secara umum, efektivitas diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas sistem merupakan keberhasilan sistem untuk mencapai kualitas dan kuantitas dalam waktu yang tepat serta mampu menghasilkan *output* yang maksimal (Suryawan, dkk., 2018), sehingga efektivitas SIA diartikan sebagai gambaran sejauh mana target dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang

berguna serta menyediakan laporan keuangan yang dibutuhkan secara lengkap akurat dan tepat waktu.

Menurut Satria dan Putra (2019), efektivitas penerapan SIA dipengaruhi oleh keterlibatan pemakai sistem tersebut. Meiryani (2014) menyatakan keterlibatan pemakai digunakan untuk menunjukkan intervensi pribadi personal selaku pengguna yang nyata dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari perencanaan, pengembangan, dan implementasi SIA. Menurut Jen (2012), keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja SIA, dikarenakan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi dalam kinerja SIA.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh keterlibatan pemakai terhadap efektivitas SIA pernah dilakukan oleh Wilayanti dan Dharmadiaksa (2016), yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh pada efektivitas penggunaan SIA. Hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian Satria dan Putra (2019), yang menyatakan keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada efektivitas SIA. Tetapi, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kharisma dan Dharmadiaksa (2015) yang menyatakan keterlibatan pemakai tidak berpengaruh pada efektivitas penggunaan SIA.

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas penerapan SIA adalah kompleksitas tugas karyawan. Tugas seorang karyawan merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks. Karyawan dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang diberikan. Ada karyawan yang mempersepsikan beban

kerja sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Sementara karyawan lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Menurut Zuraidah (2011: 33) mendefinisikan: “*Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively*”. Karyawan selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan Anjani dan Wirawati (2018) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas penerapan SIA. Hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian Parnata, dkk. (2013) yang menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SIA. Tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Salamiyah (2019) yang menyatakan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan SIA, serta penelitian Pradana dan Wirawati (2018), yang menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Pengalaman kerja seorang karyawan juga sangat menentukan efektivitas penerapan SIA. Pengalaman kerja seseorang sangat mempengaruhi karakter seseorang dalam bekerja karena semakin lama seseorang bekerja sesuai dengan bidangnya tersebut, akan semakin baik juga kinerja seseorang dalam bekerja (Dwinda, 2013). Robbins (2015: 56) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara langsung, seperti dari membaca. Selain itu, kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja di masa akan datang. Pengalaman yang dimiliki oleh staf akuntansi, akan sangat membantu dalam proses penyajian informasi akuntansi yang berkualitas.

Pengalaman kerja merupakan suatu proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman kerja menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Foster, 2011).

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas penerapan SIA pernah dilakukan oleh Marlina (2017), dengan hasil yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Sari dan Indraswarawati (2020), yang menyatakan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan SIA. Tetapi, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Salamiyah (2019), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan SIA adalah dukungan manajemen puncak. Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur, presiden, kepala divisi dan sebagainya dalam organisasi (Dewi dan Dwirandra, 2013). Dukungan manajemen puncak merupakan bentuk dukungan atasan terhadap pemakai sistem. Jogiyanto (2015:242), menyatakan salah satu bentuk dukungan manajemen puncak adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi

organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi.

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen puncak terhadap efektivitas penerapan SIA dikemukakan oleh Pardani dan Damayanthi (2017), yang menyatakan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pontonuwu, dkk. (2017) dan penelitian Dewi, dkk. (2020), yang sama-sama menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA. Tetapi, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Mistiyowati (2019), yang menyatakan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, saat ini LPD di Kecamatan Sukawati menghadapi permasalahan efektivitas SIA yang dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator, yaitu lemahnya kinerja sistem yang membuat keluaran hasil memiliki waktu respon yang lambat, informasi yang disediakan sistem sering tidak tepat dan tidak terformat, tingkat pelayanan pada ekonomis sistem kurang memadai, kontrol sistem kurang menjamin keakuratan dan keamanan data, kurangnya penggunaan sumber yang tersedia pada efisiensi sistem, dan kurang fleksibelnya tingkat pelayanan sistem yang tersedia saat ini. Berdasarkan indikator tersebut dapat dilihat bahwa tingkat efektivitas SIA nyatanya masih mengalami beberapa kendala.

Terjadinya masalah pada efektivitas penerapan SIA pada LPD di Kecamatan Sukawati terjadi akibat beberapa faktor, di antaranya keterlibatan pemakai sistem dalam upaya pengembangan sistem yang masih rendah, dimana beberapa pemakai

sistem hanya menggunakan saja, tanpa ikut memberikan umpan balik berupa tanggapan mengenai sistem yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem. Kompleksitas tugas karyawan yang tinggi di beberapa LPD di Kecamatan Sukawati juga dapat menyebabkan penurunan efektivitas penerapan SIA. Karyawan dengan frekuensi tugas yang tinggi dalam menggunakan sistem tidak dapat terfokus untuk menggunakan sistem dengan baik.

Jika dilihat dari pengalaman kerja, karyawan yang menggunakan SIA pada LPD di Kecamatan Sukawati sudah cukup berpengalaman. Banyak di antaranya sudah menduduki posisi jabatannya lebih dari satu tahun, hal ini sudah tentu memberikan pengalaman yang cukup untuk menerapkan SIA yang efektif. Tetapi, beberapa di antara LPD masih memiliki karyawan yang belum menguasai sistem, sedangkan tugas-tugasnya setiap hari mengharuskan karyawan tersebut menggunakan sistem informasi dengan baik. LPD di Kecamatan Sukawati juga terlihat masih menggunakan sistem informasi model lama, bahkan ada yang menggunakan komputer dengan spesifikasi yang rendah, sehingga dalam pengoperasian *software* SIA membutuhkan waktu yang lama agar siap digunakan. Hal ini menunjukkan dukungan manajemen puncak dalam hal ini pengurus LPD masih kurang dalam penerapan SIA yang efektif.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang ada pada LPD di Kecamatan Sukawati, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan judul **“Analisis Faktor Internal Yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Sukawati”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian yang hendak dibahas adalah:

1. Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakai terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati.
3. Untuk mengetahui apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati.
4. Untuk mengetahui apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap efektivitas penerapan SIA pada LPD Se-Kecamatan Sukawati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, pengalaman kerja, dan dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas penerapan SIA di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Sukawati. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk melatih berpikir secara ilmiah dengan berdasarkan pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Manfaat praktis

Bagi LPD di Kecamatan Sukawati, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan menyusun kebijakan pimpinan dalam usaha meningkatkan kinerja para karyawan dalam menggunakan SIA yang efektif terutama dilihat dari keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, pengalaman kerja, dan dukungan manajemen puncak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori TAM (*Technology Acceptance Model*)

Technology Acceptance Model (TAM), yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 adalah suatu adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang dikhususkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap teknologi (Jogiyanto, 2016: 17). Modifikasi model TAM dilakukan oleh Venkantesh dengan menambahkan variabel *trust* dengan judul *Trustenhanced Technology Acceptance Model*, yang meneliti tentang hubungan antara variabel TAM dan *trust*. Modifikasi TAM lain, yaitu *Trust and Risk in Technology Acceptance Model* (TRITAM) dilakukan oleh Lui and Jamieson menggunakan variabel kepercayaan dan resiko bersama variabel TAM (Jogiyanto, 2016: 25).

Model penelitian TAM dikembangkan dari berbagai perspektif teori. Pada awalnya, teori inovasi difusi yang merupakan teori yang paling mendominasi penerimaan dan berbagai model penerimaan teknologi. Difusi adalah proses suatu informasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu secara berkesinambungan kepada anggota dalam sebuah sistem sosial, sedangkan inovasi adalah ide, praktek, atau obyek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit adopsi yang lain. TAM mempunyai tujuan menjelaskan dan memprediksikan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. TAM merupakan pengembangan TRA dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi. Menurut Davis, TAM adalah sebuah teori yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna mengerti dan menggunakan sebuah teknologi

informasi (Jogiyanto, 2016: 27). TAM menggunakan TRA dari Fishbein dan Ajzen yang digunakan untuk melihat bagaimana tingkat adopsi responden dalam menerima teknologi informasi (Jogiyanto, 2016: 30)

TAM menekankan pada persepsi pemakai tentang “bagaimana kegunaan sistem untuk saya” dan “semudah apakah sistem ini digunakan” adalah dua faktor kuat yang mempengaruhi penerimaan atas teknologi dan merupakan determinan fundamental dalam penerimaan pemakai. Model ini menempatkan faktor sikap dan tiap-tiap perilaku pemakai dengan dua variabel, yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Kemudahan penggunaan serta kemanfaatan adalah dua karakteristik yang banyak dipelajari secara mendalam, karena merupakan hal utama dalam TAM.

Penerimaan teknologi oleh pengguna ditentukan oleh dua tipe motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul karena adanya ekspektasi yang dirasakan oleh individu itu sendiri dari hasil berinteraksi dengan sebuah aplikasi sistem teknologi informasi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya ekspektasi atas penggunaan aplikasi sistem teknologi informasi tertentu yang diterima dari luar, yaitu penghargaan karena kinerjanya meningkat (Jogiyanto, 2016: 60).

Konsep TAM menawarkan sebuah teori sebagai landasan untuk mempelajari dan memahami perilaku pemakai dalam menerima dan menggunakan sistem informasi. Perluasan konsep TAM diharapkan akan membantu memprediksi sikap dan penerimaan seseorang terhadap teknologi dan dapat memberikan informasi mendasar yang diperlukan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong sikap individu tersebut (Jogiyanto, 2016: 63).

Kaitan teori TAM dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi dan menyediakan suatu basis teoritis yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi.

2.1.2 SIA

Menurut Romney dan Steinbart (2015: 2), Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berfokus pada pemahaman cara sistem akuntansi bekerja, yaitu bagaimana cara mengumpulkan data tentang aktivitas dan transaksi suatu organisasi, bagaimana mengubah data tersebut menjadi informasi yang dapat digunakan pihak manajemen untuk menjalankan organisasi mereka dan bagaimana cara memastikan ketersediaan, keandalan dan keakuratan informasi tersebut. SIA dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan serta melihat pengaruh terhadap lingkungan bisnis dalam skala global (Beke, 2015).

SIA berguna sebagai informasi yang berdaya guna harus memperhatikan karakteristik informasi sebagai berikut:

- 1) Relevan, informasi itu relevan jika mengurangi ketidakpastian memperbaiki kemampuan pengambil keputusan untuk membuat prediksi, mengkonfirmasi atau memperbaiki ekspektasi mereka sebelumnya.
- 2) Andal, informasi itu andal jika bebas dari kesalahan atau penyimpangan, dan secara akurat mewakili kejadian atau aktivitas di organisasi.
- 3) Lengkap, informasi itu lengkap jika tidak menghilangkan aspek-aspek penting dari kejadian yang merupakan dasar masalah atau aktivitas-aktivitas yang diukurnya.

- 4) Tepat waktu, informasi itu tepat waktu jika diberikan pada saat yang tepat untuk memungkinkan pengambil keputusan menggunakan dalam membuat keputusan.
- 5) Dapat dipahami, informasi dapat dipahami jika disajikan dalam bentuk yang dapat dipakai dan jelas.
- 6) Dapat diverifikasi, informasi dapat diverifikasi jika dua orang dengan pengetahuan yang baik, bekerja secara independen dan masing-masing akan menghasilkan informasi yang sama.

Menurut Dey (2017), SIA adalah struktur dalam suatu entitas, seperti perusahaan bisnis, yang mempekerjakan sumber daya fisik dan komponen lainnya. Fungsi utama dari SIA adalah memproduksi informasi berdasarkan data yang merupakan hasil dari transaksi keuangan (Maria, *et al*; 2015). Menurut Mulyadi (2014:3), SIA adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

2.1.3 Efektivitas SIA

Menurut Ratna (2018), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Secara umum, sistem yang efektif didefinisikan suatu sistem yang dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan. Oleh karena itu, sistem yang efektif harus dapat memberikan pengaruh yang positif kepada perilaku pemakainya.

Efektivitas SIA adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana target dari kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang bermanfaat serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan (Tresna dan Jati, 2015). Menurut Ratna (2018) indikator dari efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA), yaitu:

- 1) *Information quality* (kualitas informasi), berkaitan dengan *output* sistem informasi. Kualitas informasi diukur dalam hal akurasi, ketepatan waktu, kelengkapan, relevansi, dan konsistensi. Dampak individunya diukur dalam hal pengambilan keputusan, efektivitas kerja, dan kualitas kerja.
- 2) *System quality* (kualitas sistem), terkait mengenai kualitas atas sistem informasi yang digunakan. Kualitas sistem yang diukur dalam hal kemudahan penggunaan, fungsionalitas, kehandalan, fleksibilitas, kualitas data, integritas dan peran pentingnya dalam suatu organisasi. Dampak individu dapat diukur sebagai kualitas lingkungan kerja dan prestasi kerja.
- 3) *Service quality* (kualitas pelayanan), terkait mengenai kemampuan sistem dalam memenuhi kebutuhan dari penggunanya. Adapun beberapa dimensi terkait mengenai kualitas pelayanan, yaitu *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*. *Tangibles*, yaitu bentuk fisik dari jasa yang berupa fasilitas atau peralatan yang digunakan. *Reliability*, yaitu terkait mengenai keandalan sistem informasi. *Responsiveness*, terkait mengenai kesiapan karyawan untuk memberikan jasa yang dibutuhkan oleh penggunanya. *Assurance*, yaitu jaminan bahwa karyawan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan

baik dan *empathy*, yaitu memberikan perhatian yang tulus kepada pengguna dengan memahami kebutuhan dari pengguna secara spesifik.

- 4) *System use* (penggunaan sistem), berkaitan dengan pengguna sistem informasi oleh pengguna. Penggunaan sistem diukur sebagai frekuensi penggunaan, waktu penggunaan, jumlah akses, pola penggunaan, dan pengambilan keputusan kinerja.
- 5) *User statifiaction* (kepuasan pengguna), berkaitan dengan tingkat kepuasan pengguna sistem informasi terhadap sistem dan *output* yang dihasilkan.
- 6) *Net benefits* (manfaat bersih), berkaitan dengan keuntungan atas keberadaan dan penggunaan SIA.

2.1.4 Keterlibatan Pemakai

Menurut Susanto (2013:369), keterlibatan pemakai dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan *user* dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya. Menurut Aplonia (2014), keterlibatan pemakai digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi.

Jen (2012) berpendapat bahwa keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja SIA, dikarenakan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi dalam kinerja SIA. Adanya partisipasi pengguna diharapkan dapat meningkatkan penerimaan sistem oleh pemakai, yaitu dengan mengembangkan harapan yang realitas terhadap kemampuan sistem, memberikan sarana *bargaining* dan pemecahan konflik seputar masalah perancangan sistem, serta memperkecil adanya *resistance*

to change dari pemakai terhadap informasi yang dikembangkan. Jadi, keterlibatan dalam pengembangan SIA adalah keterlibatan yang akan meningkatkan kinerja dalam SIA.

Menurut Soegiharto (2011), keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem diprediksi akan mengembangkan/memperbaiki kualitas sistem dengan:

- 1) Memberikan sebuah penelitian yang lebih akurat dan lengkap terhadap syarat informasi pengguna.
- 2) Memberikan keahlian tentang organisasi dimana sistem tersebut didukung, keahlian yang biasanya tidak terdapat dalam kelompok sistem informasi.
- 3) Menghindari pengembangan yang tidak dapat diterima atau tidak penting.
- 4) Meningkatkan pemahaman pemakai akan sistem yang ada.

Indikator keterlibatan pemakai dalam perancangan dan pengembangan SIA menurut Susanto (2013:301) adalah:

- 1) Kebutuhan *user*

User adalah orang dalam perusahaan. Analisis sistem atau ahli sistem adalah orang di luar perusahaan. Sistem informasi dikembangkan bukan untuk pembuat sistem tapi untuk *user* agar sistem bisa diterapkan, sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan *user*, dan yang tahu kebutuhan *user* adalah *user* sendiri, sehingga keterlibatan *user* dalam pengembangan sistem informasi (SI) akan meningkatkan tingkat keberhasilan walaupun tidak memberikan jaminan berhasil.

- 2) Pengetahuan akan kondisi lokal

Pemahaman terhadap lingkungan dimana SIA akan diterapkan perlu dimiliki oleh perancang SI, dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut perancang

sistem harus meminta bantuan *user* yang sangat memahami lingkungan tempatnya bekerja.

3) Keengganan untuk berubah

Seringkali *user* merasa bahwa sistem informasi yang disusun tidak dapat digunakan dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengurangi keengganan untuk berubah itu dapat dikurangi bila *user* terlibat dalam proses perancangan dan pengembangan sistem informasi.

4) *User* merasa terancam

Banyak *user* menyadari bahwa penerapan SI komputer dalam organisasi mungkin saja mengancam pekerjaannya, atau menjadikan kemampuan yang dimilikinya tidak lagi relevan dengan kebutuhan organisasi. Keterlibatan *user* dalam proses perancangan dan pengembangan SI merupakan salah satu cara menghindari kondisi yang tidak diharapkan dari dampak penerapan SIA dengan komputer

5) Meningkatkan alam demokrasi

Makna dari demokrasi disini adalah bahwa *user* dapat terlibat secara langsung dalam mengambil keputusan yang akan berdampak terhadap mereka. Penerapan SI berbasis komputer tentunya akan berdampak kepada para pegawai. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan *user* secara langsung dalam proses perancangan SIA ini.

2.1.5 Kompleksitas Tugas

Tugas seorang karyawan merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks. Karyawan dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu

tugas yang diberikan. Ada karyawan yang mempersepsikan beban kerja sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Sementara, karyawan lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Zuraidah (2011: 33) mendefinisikan: *“Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively”*. Karyawan selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain.

Prajanti, dkk (2014) mengatakan bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang kompleks dan rumit. Kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabel. Menurut Supatmi dan Febrian (2014), kompleksitas merupakan tingkat, dimana inovasi dipersiapkan sebagai sesuatu yang relatif sulit diartikan dan digunakan oleh individu. Semakin kompleks suatu inovasi, maka semakin rendah tingkat penggunaannya. Jika teknologi dipersiapkan dalam konteks ini, maka hasilnya menunjukkan hubungan negatif antara kompleksitas dan pemanfaatan teknologi informasi. Kompleksitas dalam pemanfaatan teknologi digunakan untuk sesuatu yang bernilai tambah besar. Dengan demikian meningkat pula produktivitas suatu pekerjaan yang disertai dengan peningkatan kinerja individual.

Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, karyawan dalam pengembangan penerapan SIA memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Menurut Jammilah (2017) terdapat tiga indikator dari kompleksitas tugas, yaitu:

- 1) Tugas yang tidak terstruktur

Nadhiroh (2011) menyatakan bahwa struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Menurut pernyataan tersebut, kejelasan informasi ini berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan,

sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.

2) Tugas yang membingungkan

Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Nadhiroh (2011) menyatakan bahwa tugas-tugas yang membingungkan (ambigu) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur. Meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan, karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetensi yang memadai dan dilakukan pula supervisi dari para seniornya.

3) Tugas yang Sulit

Seorang karyawan dituntut untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas auditnya. Sebuah tugas dibebankan oleh orang yang berkompeten di bidangnya, karena akan terdapat perbedaan persepsi dalam mendefinisikan tugas-tugas yang kompleks. Nadhiroh (2011) berpendapat bahwa beberapa tugas karyawan dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah.

2.1.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang sangat mempengaruhi karakter seseorang dalam bekerja, karena semakin lama seseorang bekerja sesuai dengan bidangnya tersebut, akan semakin baik juga kinerja seseorang dalam bekerja (Dwinda, 2013). Robbins (2015: 56) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara langsung, seperti

dari membaca. Selain itu, kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja di masa akan datang. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh staf akuntansi, akan sangat membantu dalam proses penyajian informasi akuntansi yang berkualitas.

Pengalaman kerja merupakan suatu proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman kerja menunjukkan jenis- jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Foster, 2011).

Pengalaman kerja diyakini sebagai kinerja masa lalu pada suatu pekerjaan serupa, yang dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja di masa yang akan datang. Pengalaman kerja seseorang sangat memengaruhi karakter seseorang dalam bekerja, karena semakin lama seseorang bekerja sesuai dengan bidang tersebut, akan semakin baik juga kinerja seseorang dalam bekerja (Fahmiswari, 2012). Pengalaman kerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah (Rofi, 2012). Pengalaman serta latihan akan diperoleh melalui suatu masa kerja.

Menurut Laniwidyanti (2014), semakin banyak jenis pekerjaan yang pernah diduduki menunjukkan pengalaman yang lebih banyak, di antaranya:

- 1) Jenis dan jumlah pekerjaan yang pernah dilaksanakan oleh karyawan mengakibatkan karyawan memiliki pengetahuan yang lebih di dalam melaksanakan pekerjaannya.

- 2) Karyawan yang lebih banyak menduduki suatu pekerjaan/jabatan, karyawan tersebut dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup mendukung bagi upaya pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Karyawan dapat lebih mengetahui sifat, seluk-beluk atau latar belakang pekerjaan yang pernah diduduki.
- 4) Karyawan lebih dapat menunjukkan keterampilan dibandingkan dengan karyawan lain dalam organisasi.

2.1.7 Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur, presiden, kepala divisi dan sebagainya dalam organisasi (Dewi dan Dwirandra, 2013).

Dukungan manajemen puncak penting di dalam implementasi sistem di organisasi dengan tindakan yang kongkrit ataupun tidak dapat memberikan dampak bagi perilaku yang akan ditunjukkan oleh bawahannya. Tindakan yang kongkrit akan mengarahkan perilaku, sikap para bawahannya dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai hasil yang baik. Semakin peka seorang manajer dalam memberikan dukungan kepada para bawahannya, maka semakin baik pula hasil yang akan ditunjukkan oleh para bawahannya berupa peningkatan kinerja dan produktivitas suatu organisasi. Pimpinan harus mampu memberikan pelatihan kepada karyawannya agar para karyawan mampu menggunakan sistem informasi yang terkomputerisasi dengan baik.

Dukungan manajemen puncak merupakan bentuk dukungan atasan terhadap pemakai sistem. Jogiyanto (2015:242) menyatakan salah satu bentuk dukungan manajemen puncak adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa

pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa dukungan manajemen puncak adalah pihak yang bertanggungjawab atas penyediaan pedoman dengan komitmen dalam hal waktu, biaya, dan sumber daya untuk mendukung kegiatan sistem informasi.

Adapun indikator dukungan manajemen puncak menurut Chen dan Paulraj (2014) adalah sebagai berikut:

1) *Decision Quality* (Keputusan yang berkualitas)

Keputusan yang berkualitas adalah inti dari semua perencanaan adalah pengambilan keputusan, suatu pemilihan cara bertindak. Dalam hubungan ini kita melihat keputusan sebagai suatu cara bertindak yang dipilih oleh manajer sebagai suatu yang paling efektif, berarti penempatan untuk mencapai sasaran dan pemecahan masalah sesuai keinginan dan harapan.

2) *Decision Acceptance* (Penerimaan Keputusan)

Penerimaan keputusan adalah suatu reaksi terhadap beberapa solusi alternatif yang dilakukan secara sadar dengan cara menganalisa kemungkinan-kemungkinan dari alternatif tersebut bersama konsekuensinya. Setiap keputusan akan membuat pilihan terakhir, dapat berupa tindakan atau opini.

3) *Satisfaction with the Decision Process* (Kepuasan dengan proses Keputusan)

Kepuasan dengan proses keputusan bahwa kepuasan sebagai respon emosional menunjukkan perasaan yang menyenangkan berkaitan dengan pandangan karyawan terhadap keputusan.

4) *Development of Participant Skills* (Membangun keahlian partisipan).

Membangun keahlian partisipan adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik pegawai dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pengambilan keputusan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggungjawab atas keterlibatannya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, pengalaman kerja, dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas penerapan SIA sudah pernah dilakukan di antaranya:

Marlina (2017) meneliti pengaruh pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas penerapan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan kecanggihan teknologi informasi. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penerapan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan SIA. Pengalaman kerja, pelatihan, dan kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Sari dan Indraswarawati (2020) meneliti pengaruh program pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penerapan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah program pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penerapan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa program pelatihan dan Pendidikan, kinerja individu, pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Widyantari dan Suardikha (2016) meneliti pengaruh program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja personal dan partisipasi manajemen terhadap efektivitas penerapan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja personal dan partisipasi manajemen. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penerapan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja dan partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Vipraprastha dan Sari (2016) meneliti pengaruh faktor-faktor kinerja individual karyawan terhadap efektivitas penggunaan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan insentif. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Wilayanti dan Dharmadiaksa (2016) meneliti pengaruh keterlibatan dan kemampuan teknik personal pada efektivitas penggunaan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan dan kemampuan teknik personal. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan kemampuan teknik personal berpengaruh pada efektivitas penggunaan SIA.

Kharisma dan Dharmadiaksa (2015) meneliti pengaruh keterlibatan pemakai dan ukuran organisasi pada efektivitas penggunaan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pemakai dan ukuran organisasi. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai tidak berpengaruh pada efektivitas penggunaan SIA, sedangkan ukuran organisasi berpengaruh pada efektivitas penggunaan SIA. Kapabilitas personal sistem informasi hanya dapat memoderasi pengaruh ukuran organisasi pada efektivitas penggunaan SIA.

Satria dan Putra (2019) meneliti pengaruh kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pendidikan dan pelatihan pada efektivitas penggunaan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pendidikan dan pelatihan. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif pada efektivitas SIA, Keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada efektivitas SIA, dan pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif pada efektivitas SIA.

Anjani dan Wirawati (2018) meneliti pengaruh usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas pengguna SIA. Variabel independen yang digunakan adalah usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan kompleksitas tugas. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif, sedangkan pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna SIA.

Salamiyah (2019) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan insentif. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan SIA. Usia, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, insentif tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Parnata, dkk. (2013) meneliti pengaruh gender, umur, pengalaman, tingkat pendidikan dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas SIA. Variabel independen yang digunakan adalah gender, umur, pengalaman, tingkat pendidikan dan kompleksitas tugas. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA. Umur tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA. Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SIA. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap

efektivitas SIA. Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SIA.

Pradana dan Wirawati (2018) meneliti pengaruh pelatihan dan kompleksitas tugas pada efektivitas penggunaan SIA. Variabel independen yang digunakan adalah pelatihan dan kompleksitas tugas. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan pada efektivitas penggunaan SIA. Hal ini berarti semakin sering melakukan pelatihan maka efektivitas penggunaan SIA semakin tinggi. Kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Pardani dan Damayanthi (2017) meneliti pengaruh pemanfaatan teknologi, partisipasi pemakai, manajemen puncak dan kemampuan pemakai terhadap efektivitas SIA. Variabel independen yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi, partisipasi pemakai, manajemen puncak dan kemampuan pemakai. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas penggunaan SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan teknologi informasi, partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik pemakai SIA berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Mistiyowati (2019) meneliti analisis pengaruh dukungan manajemen puncak, pengetahuan manajer, kualitas SIA dan budaya organisasi terhadap efektivitas SIA. Variabel independen yang digunakan adalah dukungan manajemen puncak, pengetahuan manajer, kualitas SIA dan budaya organisasi.

Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas SIA berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA, sedangkan dukungan manajemen puncak, pengetahuan manajer dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA.

Pontonuwu, dkk. (2017) meneliti pengaruh dukungan manajemen puncak dan pengetahuan manajer terhadap efektivitas SIA pada perusahaan retail di manado. Variabel independen yang digunakan adalah dukungan manajemen puncak dan pengetahuan manajer. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak dan pengetahuan manajer secara bersama berpengaruh terhadap efektivitas SIA, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA, pengetahuan manajer tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA.

Dewi, dkk. (2020) meneliti pengaruh pelatihan, dukungan manajemen puncak dan kejelasan tujuan terhadap efektivitas sistem akuntansi keuangan daerah. Variabel independen yang digunakan adalah pelatihan, dukungan manajemen puncak dan kejelasan tujuan. Sementara itu, variabel dependennya adalah efektivitas SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan, dukungan manajemen puncak dan kejelasan tujuan pada Organisasi Pelaksana Daerah (OPD) di Pemerintah Kabupaten Badung berpengaruh positif terhadap efektivitas Sistem Akuntansi.